Jurnal Kesehatan Yamasi Makassar
http://journal.yamasi.ac.id
Vol 7, No.1, Januari 2023, pp 101-113
p-ISSN:2548-8279 dan e-ISSN: 2809-1876

# TINGKAT PENGETAHUAN PASIEN PADA PENGGUNAAN OBAT PREKURSOR DI APOTEK SANGIR FARMA KOTA MAKASSAR PROVINSI SULAWESI SELATAN

**Suhartini*, Amandha Aulia Irawan**
Akademi Farmasi Yamasi Makassar
Email: tansrisuhartini@gmail.com

**Artikel info**

**Artikel history:**
Received: 30-01
Revised: 31-01
Accepted: 02-02

***Abstract.*** *Basically, precursors are used officially in the pharmaceutical industry as raw materials for drugs, materials for the manufacture of drug raw materials and basic ingredients in the manufacture of psychotropics and narcotics. This type of research is descriptive observational. Quantitative data was collected by distributing questionnaires to determine the patient's level of knowledge on the use of precursor drugs at Sangir Farma Pharmacy. The population in this study were all patients who came to the Sangir Farma Pharmacy and were willing to fill out a questionnaire. The sample used is respondents who want to get a precursor drug as many as 40 people. The results of this study will obtain the level of patient knowledge on the use of precursor drugs at the Sangir Farma Pharmacy. Research on the level of patient knowledge on the use of precursor drugs at the Sangir Farma Pharmacy shows a fairly good category with a percentage (63.075%).*

***Abstrak.*** *Pada dasarnya prekursor digunakan secara resmi di industri farmasi sebagai bahan baku obat, bahan untuk pembuatan bahan baku obat dan bahan dasar dalam pembuatan psikotropika dan narkotika. Jenis penelitian ini adalah observasional deskriptif. Pengumpulan data kuantitatif dilakukan dengan penyebaran kuesioner untuk mengetahui tingkat pengetahuan pasien pada penggunaan obat prekursor di Apotek Sangir Farma. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh pasien yang datang di Apotek Sangir Farma dan bersedia untuk mengisi kuisioner. Sampel yang digunakan yaitu responden yang ingin mendapatkan obat prekursor sebanyak 40 orang. Hasil penelitian ini akan diperoleh tingkat*

*pengetahuan pasien terhadap penggunaan obat prekursor di Apotek Sangir Farma. Penelitian tentang tingkat pengetahuan pasien pada penggunaan obat prekursor di Apotek Sangir Farma menunjukan kategori cukup baik dengan presentase (63,075%).*

**Keywords:**
*Tingkat; pengetahuan; precursor; penggunaan; obat*

**Coresponden author:**
Email: tansrisuhartini@gmail.com

## PENDAHULUAN

Pada umumnya apotek mempunyai dua fungsi, yaitu memberikan layanan kesehatan kepada masyarakat, sekaligus sebagai tempat usaha yang menerapkan prinsip laba. Apotek juga merupakan perwujudan dari praktik kefarmasian yang berfungsi melayani kesehatan masyarakat sambil mengambil keuntungan secara finansial dari layanan kesehatan tersebut. Kedua fungsi tersebut biasa dijalankan secara beriringan tanpa meninggalkan satu sama lain. Meskipun sesungguhnya mencari laba, namun apotek tidak boleh mengesampingkan peran utamanya dalam melayani kesehatan masyarakat (Bongadenta, 2013).

Pelayanan kefarmasian adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan alat medis habis pakai dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kesehatan pasien (Permenkes RI Nomor 73, 2016). Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dibidang kefarmasian telah terjadi pergeseran orientasi pelayanan kefarmasian bukan hanya sebagai pengelola obat tetapi memberi informasi kepada pasien tentang penggunaan obat yang benar dan rasional, monitoring penggunaan obat untuk mengetahui tujuan akhir, serta kemungkinan terjadinya kesalahan pengobatan.

Pada dasarnya prekursor digunakan secara resmi di industri farmasi sebagai bahan baku obat, bahan untuk pembuatan bahan baku obat dan bahan dasar dalam pembuatan psikotropika dan narkotika. Obat yang mengandung prekursor banyak digunakan untuk pengobatan saluran pernafasan seperti influenza dan batuk.

Berdasarkan informasi dari berita satu online, Jakarta pada tanggal 2 Februari 2022 yang diceritakan oleh mantan kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) Komjen Pol (Purn) Heru Winarko telah terjadi peningkatan penyalahgunaan narkotik jenis baru, pengawasan prekursor harus diperketat. Pada dasarnya prekursor merupakan bahan kimia

yang dapat digunakan sebagai bahan baku atau bahan penolong pembuatan narkotika atau psikotropika. Satu hal yang jadi permasalahan, ungkap Heru, adalah dari beberapa instansi yang bertugas mengawasi prekursor menyerahkan pengawasannya kepada sucofindo, sedangkan prekursor yang datang dari luar negeri, dari India dan Tiongkok kurang lebih 80% – 90%.

Selain itu informasi dari antara news online, penyalahgunaan obat yang mengandung prekursor juga terjadi pada masyarakat di salah satu perumahan yang terletak di Kalideres. Pada tahun 2019 tim Satuan Reserse Narkoba Polres Metro Jakarta Barat menyita sejumlah bahan baku prekursor yang dijual secara daring, bahan baku yang ditemukan yaitu ephedrine, iodin, fosfor, iodin, aceton, toulen, soda api dan alkohol.

Pada observasi yang terjadi di Apotek Sangir Farma banyaknya pasien yang sering datang untuk membeli atau mendapatkan salah satu jenis obat yang mengandung prekursor tanpa resep dokter dan termasuk kedalam golongan daftar G atau keras. Karena rata – rata obat yang mengandung prekursor di gunakan untuk pengobatan saluran pernafasan seperti influenza dan batuk.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti mengangkat permasalahan tersebut untuk dilakukan penelitian dengan judul "Tingkat Pengetahuan Pasien Pada Penggunaan Obat Prekursor Di Apotek Sangir Farma" untuk mengetahui tingkat pengetahuan pasien tentang penggunaan obat prekursor di Apotek Sangir Farma.

## METODE

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah observasional deskriptif. Pengumpulan data kuantitatif yang dilakukan dengan penyebaran kuesioner untuk mengetahui tingkat pengetahuan pasien pada penggunaan obat prekursor di Apotek Sangir Farma Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan.

### Waktu dan Tempat Penelitian

Kuesioner yang akan disebarkan merupakan pernyataan yang berkaitan dengan tingkat pengetahuan pasien pada penggunaan obat prekursor di Apotek Sangir Farma Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian dilakukan pada April – Juli 2022 setelah persetujuan penelitian diterbitkan.

### Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien yang datang di Apotek Sangir Farma.

Sampel

Sampel yang digunakan adalah pasien yang datang dan ingin mendapatkan obat prekursor di Apotek Sangir Farma.

Kriteria inklusi ialah karateristik umum subyek penelitian pada suatu populasi target yang terjangkau agar dapat di teliti. Berikut adalah kriteria inklusi pada penelitian ini, antara lain:

1. Dewasa awal 17 – 65 tahun
2. Sehat jasmani dan rohani
3. Bersedia sebagai subyek (pria dan wanita)
4. Mampu berkomunikasi dengan baik.

Perhitungan sampel responden sebagai berikut:

Rumus: $n = \frac{N}{1+N\,(e)2}$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = batas toleransi kesalahan (error tolerance), 5%

Pengambilan sampel dalam penelitian ini:

$$n = \frac{45}{1 + 45\ (0{,}05)2}$$

$$n = \frac{45}{1 + 45\ (0{,}0025)}$$

$$n = \frac{45}{1 + 0{,}1125}$$

$$n = \frac{45}{1{,}1125}$$

$$n = 40{,}45$$

Berdasarkan perhitungan diatas didapatkan hasil sampel responden sebanyak 40,45 sampel, kemudian dibulatkan menjadi 40 sampel.

**Variabel Penelitian**

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja ang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017).

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal, yaitu tingkat pengetahuan pasien pada penggunaan obat prekursor di Apotek Sangir Farma.

**Instrumen Penelitian**

*Sumber Data*

Sumber data dari penelitian ini yaitu data primer yang diperoleh secara langsung dari pasien melalui pengisian kuisioner. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh pasien yang datang di Apotek Sangir Farma dan bersedia untuk mengisi kuisioner. Sampel yang digunakan yaitu responden yang ingin mendapatkan obat prekursor sebanyak 40 orang. Penelitian ini dilakukan dari tanggal 22 Juni 2022 – 9 Juli 2022. Hasil peneliian ini akan diperoleh tingkat pengetahuan pasien terhadap penggunaan obat prekursor di Apotek Sangir Farma.

*Teknik Pengumpulan Data*

Teknik pengambilan data pada penelitian ini merupakan observasi, instrument yang digunakan ialah kuesioner. Kuesioner merupakan suatu pengumpulan data yang diberikan respon atas daftar pertanyaan. Kuesioner digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan pasien pada penggunaan obat prekursor di Apotek Sangir Farma.

Pengambilan data dilakukan dengan terlebih dahulu menanyakan kepada pasien apakah pasien yang ingin membeli atau mengkonsumsi obat yang mengandung prekursor mengetahui bahwa obat dengan golongan prekursor yang dikonsumsi tersebut dapat digunakan dengan resep dokter atau tanpa resep dokter. Jika pasien tersebut menjawab dapat digunakan tanpa resep dokter maka peneliti menjelaskan maksud dan tujuan, serta menanyakan apakah pasien tersebut bersedia meluangkan waktunya untuk mengisi kuissioner, jika pasien setuju maka peneliti akan memberikan selembar kertas yang berisi kuisioner tentang tingkat pengetahuan pasien penggunaan obat prekursor.

*Kuisioner*

Kuisioner yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 3 bagian, yaitu: data demografi, bagian pendahuluan, dan pengetahuan pasien terhadap penggunaan obat prekursor.

a. Kuisioner Bagian Data Demografi

   Jenis pertanyaan yang digunakan pada bagian data demografi terdiri dari nama, umur, jenis kelamin, alamat dan nomor hp/telepon responden. Pertanyaan – pertanyaan diatas bertujuan untuk mengetahui karakteristik responden yang diperoleh selama penelitian.

b. Kuisioner Bagian Pendahuluan

Kuisioner pada bagian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pasien sering menggunakan obat prekursor tersebut dan apakah pasien pernah mengkonsumsi obat prekursor tanpa resep dokter.

c. Kuisioner Bagian Pengetahuan Pasien Terhadap Penggunaan Obat Prekursor

Pertanyaan yang digunakan pada bagian pengetahuan pasien bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan pasien terhadap penggunaan obat prekursor.

**Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh dari hasil pengisian kuisioner dikumpulkan dan dianalisis secara deskriptif dengan cara memeriksa dan memilih apakah semua jawaban sudah terisi. Kemudian dilakukan pengkodean pada setiap jawaban dengan memberi skor atau nilai tertentu. Pada kuisioner bagian pengetahuan, setiap jawaban yang "Ya" diberi nilai1, jawaban "Tidak" diberi nilai 0.

Pengukuran pengetahuan pasien tentang obat prekursor diukur dengan menggunakan skala pengukuran Arikunto and Suharsimi, (2013) yaitu:

1. Pengetahuan baik bila responden dapat menjawab 76 – 100% dengan benar dari total jawaban pertanyaan.
2. Pengetahuan cukup bila responden dapat menjawab 56 – 75% dengan benar dari total jawaban pertanyaan.
3. Pengetahuan kurang bila responden dapat menjawab <56% dari total jawaban pertanyaan.

$$\text{presentase skor (p)} = \frac{\text{jumlah rata} - \text{rata(x)}}{\text{skor ideal (n)}} \times 100\%$$

skor ideal = jumlah responden x1

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian yang di lakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan pasien pada penggunaan obat prekursor di Apotek Sangir Farma, dapat dilihat pada data berikut:

1. Karakteristik Responden

   Berdasarkan hasil penelitian untuk karakteristik responden diperoleh data mengenai umur, jenis kelamin dan pendidikan terakhir.

a. Umur Responden

**Tabel 1** Karakteristik Umur Responden

| No | Range Umur (Tahun) | Jumlah Responden | Presentase % |
|---|---|---|---|
| **1.** | 17 – 25 | 8 | 20% |
| **2.** | 26 – 30 | 9 | 22,5% |
| **3.** | 30 – 40 | 17 | 42,5% |
| **4.** | > 40 | 6 | 15 |
| | **Jumlah** | 40 | 100 |

Dari tabel 1 menunjukkan bahwa pada range umur antara 17 – 25 tahun yang menjawab kuisioner tentang tingkat pengetahuan penggunaan obat prekursor sebanyak 8 orang (20%), 26 – 30 tahun 9 orang (22,5%), 30 – 40 tahun 17 orang (42,5%), dan di atas umur 40 tahun sebanyak 6 orang (15%). Berdasarkan range umur tersebut yang paling banyak menjawab kuisioner tentang tingkat pengetahuan pasien pada penggunaan obat prekursor di Apotek Sangir Farma yaitu range umur 30 – 40 tahun.

b. Jenis Kelamin

**Tabel 2** Karakteristik Jenis Kelamin Responden

| No | Jenis Kelamin | Jumlah Responden | Presentase % |
|---|---|---|---|
| **1.** | Laki – Laki | 23 | 57,5% |
| **2.** | Perempuan | 17 | 42,5% |
| | **Jumlah** | 40 | 100% |

Hasil penelitian dari tabel 2 pada jenis kelamin memiliki jumlah responden laki – laki 23 orang (57,5%) dan jumlah responden perempuan 17 orang (42,5%). Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa responden yang paling banyak menjawab kuisioner dari karakteristik

jenis kelamin tentang tingkat pengetahuan pasien pada penggunaan obat prekursor di Apotek Sangir Farma yaitu laki – laki yang berjumlah 23 orang (57,5%).

c. Pendidikan Terakhir Responden

**Tabel 3 Karakteristik Pendidikan Terakhir Responden**

| No | Pendidikan Terakhir | Jumlah Responden | Presentase % |
|---|---|---|---|
| **1.** | SMP | 5 | 12,5% |
| **2.** | SMA/SMK | 20 | 50% |
| **3.** | Sarjana | 15 | 37,5% |
| | **Jumlah** | 40 | 100% |

Hasil dari tabel.3 menunjukkan pada pendidikan terakhir responden yaitu dari SMP sebanyak 5 orang (12,5%), SMA/SMK 20 orang (50%), dan Sarjana sebanyak 15 orang (37,5%). Dari hasil tersebut responden yang paling banyak menjawab kuisioner tentang tingkat pengetahuan pasien pada penggunaan obat prekursor di Apotek Sangir Farma dari karakteristik pendidikan terakhir, yaitu SMA/SMK sebanyak 20 orang (50%).

1. Jawaban Responden

Dari hasil penelitian ini berikut jawaban dari responden mengenai tingkat pengetahuan pasien pada penggunaan obat prekursor di Apotek Sangir Farma.

**Tabel 4** Distribusi Jawaban Responden

| Nomor Urut | Butir Soal | Mengetahui | | | Tidak Mengetahui | | | Jumlah | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | Jawaban | Skor | Jumlah Skor | Jawaban | Skor | Jumlah Skor | Total Jawaban | Total Skor |
| **1** | 1 | 15 | 1 | 15 | 25 | 0 | 0 | 40 | 15 |
| **2** | 2 | 17 | 1 | 17 | 23 | 0 | 0 | 40 | 17 |
| **3** | 3 | 19 | 1 | 19 | 21 | 0 | 0 | 40 | 19 |

| | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| **4** | 4 | 30 | 1 | 30 | 10 | 0 | 0 | 40 | 30 |
| **5** | 5 | 40 | 1 | 40 | 0 | 0 | 0 | 40 | 40 |
| **6** | 6 | 35 | 1 | 35 | 5 | 0 | 0 | 40 | 35 |
| **7** | 7 | 18 | 1 | 18 | 22 | 0 | 0 | 40 | 18 |
| **8** | 8 | 39 | 1 | 39 | 1 | 0 | 0 | 40 | 39 |
| **9** | 9 | 14 | 1 | 14 | 26 | 0 | 0 | 40 | 14 |
| **JUMLAH** | | 227 | 9 | 227 | 133 | 0 | 0 | 360 | 227 |
| **RATA – RATA** | | 25,23 | 1 | 25,23 | 14,78 | 0 | 0 | 40 | 25,23 |
| **PRESENTASE SKOR** | | 63,075% | | | | 0% | | 63,075% | |

**Pembahasan**

Penelitian yang telah di lakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan pasien pada penggunaan obat prekursor di Apotek Sangir Farma. Dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu dengan memberikan kuisioner kepada pasien yang datang di Apotek Sangir Farma yang ingin mendapatkan/membeli obat prekursor.

Banyaknya kejadian penyalahgunaan obat prekursor pada masyrakat disebabkan karena kurangnya pengawasan oleh pemerintah dan pengetahuan kepada masyarakat tentang obat prekursor. Prekursor menurut Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 24 Tahun 2021 tentang prekursor farmasi adalah zat atau bahan pemula atau bahan kimia yang dapat digunakan sebagai bahan baku/penolong untuk keperluan proses produksi industri farmasi atau produk antara, produk ruahan, dan produk jadi yang mengandung ephedrine, psedoefedrine, norephedrine/phenylpropanolamine, ergotamine, atau potassium permaganat.

Lokasi penelitian di laksanakan di Apotek Sangir Farma, apotek tersebut terletak sangat strategis dari permukiman warga karena dekat dengan pasar, pelabuhan Soekarno – Hatta Makassar dan sekitar kurang lebih 1.5 km dari Rumah Sakit Akademis Jaury sehingga sangat mudah untuk di temukan. Banyaknya pasien yang sering datang untuk membeli atau

mendapatkan salah satu jenis obat yang mengandung prekursor tanpa resep dokter dan termasuk kedalam golongan daftar G atau keras.

Populasi pada penelitian adalah pasien yang datang di Apotek Sangir Farma, sedangkan sampel yang di gunakan yaitu pasien yang datang dan ingin mendapatkan obat prekursor di Apotek Sangi Farma.

Hasil penelitian berdasarkan karakteristik responden di peroleh data mengenai umur, pada range umur antara 17 – 25 tahun yang menjawab kuisioner tentang tingkat pengetahuan penggunaan obat prekursor sebanyak 8 orang (20%), 26 – 30 tahun 9 orang (22,5%), 30 – 40 tahun 17 orang (42,5%), dan di atas umur 40 tahun sebanyak 6 orang (15%). Berdasarkan range umur tersebut yang paling banyak menjawab kuisioner tentang tingkat pengetahuan pasien pada penggunaan obat prekursor di Apotek Sangir Farma yaitu range umur 30 – 40 tahun sebanyak 17 orang (42,5%). Menurut Notoatmodjo (2017), faktor – faktor yang mempengaruhi pengetahuan salah satunya yaitu usia. Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola piker seseorang. Bertambahnya usia akan semakin berkembang pola pikir dan daya tangkap seseorang sehingga pengetahuan yang di peroleh akan semakin banyak.

Berdasarkan hasil penelitian pada jenis kelamin memiliki jumlah responden laki – laki 23 orang (57,5%) dan jumlah responden perempuan 17 orang (42,5%). Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa responden yang paling banyak menjawab kuisioner dari karakteristik jenis kelamin tentang tingkat pengetahuan pasien pada penggunaan obat prekursor di Apotek Sangir Farma yaitu laki – laki berjumlah 23 orang (57,5%).Hasil ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Afandi (2009), faktor penyalahgunaan NAPZA salah satunya di pengaruhi oleh jenis kelamin. Hal senada diungkapkan pula oleh Wardani and Septianingrum (2018) bahwa laki – laki lebih suka menggangu dan agresif, sedangkan perempuan lebih inklusif dan pasif sehingga laki – laki lebih banyak mengalami permasalahan dengan lingkungan sosialnya.

Berdasarkan hasil penelitian dari pendidikan terakhir responden yaitu dari SMP sebanyak 5 orang (12,5%), SMA/SMK 20 orang (50%), dan Sarjana sebanyak 15 orang (37,5%). Dari hasil tersebut responden yang paling banyak menjawab kuisioner tentang tingkat pengetahuan pasien pada penggunaan obat prekursor di Apotek Sangir Farma dari karakteristik pendidikan terakhir, yaitu SMA/SMK sebanyak 20 orang (50%). Menurut Notoatmodjo (2017), faktor – faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu pendidikan. Pendidikan mempengaruhi proses dalam belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang, maka

semakin mudah seseorang tersebut untuk menerima sebuah informasi. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi dapat diperoleh juga pada pendidikan non formal. Semakin banyak informasi yang masuk, semakin banyak pula yang didapat tentang kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian secara umum jawaban responden belum sesuai dengan yang diharapkan. Pertanyaan nomor 1 adalah tentang beberapa obat yang mengandung prekursor, dimana hanya 15 orang yang mengetahui, masih banyak responden di Apotek Sangir Farma yang belum mengetahui obat apa saja yang mengandung prekursor. Padahal obat yang mengandung prekursor biasa responden konsumsi pada saat mengalami gejala/ penyakit influenza yang biasa mereka dapatkan tanpa resep dari dokter, contohnya obat – obat yang termasuk golongan bebas terbatas yang terdapat di etalase bagian depan. Hal ini disebabkan karena kurangnya informasi mengenai obat yang mengandung prekursor.

Pertanyaan nomor 2 tentang obat yang mengandung prekursor dapat di beli tanpa resep dokter. Hasilnya 17 orang yang mengetahui. Masih banyak responden yang tidak mengetahui bahwa obat yang mengandung prekursor di dapatkan dengan menggunakan resep dokter, walaupun ada juga obat yang mengandung prekursor dapat digunakan tanpa resep dokter, yaitu obat yang termasuk dalam obat golongan bebas terbatas.

Pertanyaan nomor 3 ini berkaitan juga dengan pertanyaan nomor 2 hanya 19 orang yang mengetahui tentang obat yang mengandung prekursor dapat di konsumsi tanpa resep dokter. Masih banyak responden yang tidak mengetahui bahwa obat yang mengandung prekursor di konsumsi dengan anjuran dari dokter, walaupun ada juga obat yang mengandung prekursor dapat digunakan tanpa anjuran dari dokter, yaitu obat yang termasuk dalam obat golongan bebas terbatas. Sesuai Permenkes No 73 Thn 2016 bahwa Apoteker di Apotek juga dapat melayani Obat non Resep atau pelayanan swamedikasi. Apoteker harus memberikan edukasi kepada pasien yang memerlukan Obat non Resep untuk penyakit ringan dengan memilihkan Obat bebas atau bebas terbatas yang sesuai.

Pertanyaan nomor 4 yaitu tentang aturan pakai atau dosis obat yang mengandung prekursor. Hasil dari 40 orang responden sebanyak 30 orang responden mengetahui aturan pakai obat yang mengandung prekursor. Artinya banyak responden yang sudah mengetahui aturan pakai atau dosis obat yang mengandung prekursor. Informasi yang di dapatkan oleh 30 orang responden mengenai aturan pakai yaitu melalui internet 10 orang (25%), dokter 10 orang (25%), dan berdasarkan pengalaman 10 orang (25%).

Pertanyaan nomor 5 yaitu tentang apakah obat yang mengandung prekursor dapat dikonsumsi untuk ibu hamil dan menyusui. Hasil dari penelitian 40 orang responden sudah mengetahui bahwa obat yang mengandung prekursor tidak dapat digunakan untuk ibu hamil dan menyusui. Selama trimester pertama, obat dapat menyebabkan cacat lahir (teratogenesis) dengan risiko terbesar adalah kehamilan 3-8 minggu. Selama trimester kedua dan ketiga, obat dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan secara fungsional pada janin atau dapat meracuni plasenta (Siregar, 2016).

Jawaban kuisioner responden yang sesuai dengan harapan, yaitu pertanyaan nomor 6 tentang efek samping dari obat yang mengandung prekursor, jika dikonsumsi secara berlebihan. Hasilnya 35 orang sudah banyak yang mengetahui efek samping dari obat yang mengandung prekursor jika di konsumsi secara berlebih.

Obat tidak hanya memiliki efek yang menguntungkan, tetapi juga merugikan. Efek samping obat dapat menimbulkan reaksi yang tidak diinginkan pada pasien, yaitu memperburuk keadaan penyakit atau efek fatal lainnya. Reaksi ini dapat terjadi pada dosis yang biasanya digunakan untuk pencegahan maupun pengobatan penyakit (Syamsudin, 2013).

Pertanyaan nomor 7 yaitu tentang apakah responden mengetahui jika obat yang mengandung prekursor di batasi dan di awasi. Jawaban dari responden hanya 18 orang yang sudah mengetahui bahwa obat yang mengandung prekursor di batasi dan di awasi. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman dan sosialisasi atau informasi mengenai obat yang mengandung prekursor kepada pasien. Menurut Peraturan Pemerintah RI Nomor 44 Tahun 2010 Tentang Prekursor, peningkatan penyalahgunaan prekursor dalam pembuatan narkotika dan psikotropika telah menjadi ancaman yang sangat serius yang dapat menimbulkan gangguan bagi kesehatan, instabilitas ekonomi, gangguan keamanan, serta kejahatan internasional oleh karena itu perlu diawasi secara ketat sesuai peruntukannya.

Pertanyaan nomor 8 sangat sesuai dengan jawaban yang di inginkan oleh peneliti yaitu tentang apakah responden menyimpan obat prekursor tersebut pada suhu ruangan dan terhindar langsung dari sinar matahari. Hasilnya 39 orang sudah mengetahui bagaimana penyimpanan obat dengan baik, terlebih pada obat yang mengandung bahan berbahaya. Menurut Peraturan BPOM Nomor 24 Tahun 2021 Tentang Pengawasan Pengelolaan Obat, Bahan Obat, Narkotika, Psikotropika, Dan Prekursor Farmasi Di Fasilitas Pelayanan Kefarmasian, penyimpanan prekursor harus dalam wadah asli dari produsen, terpisah dari

produk lain dan terlindung dari dampak yang tidak diinginkan akibat paparan cahaya matahari, suhu, kelembapan.

Pertanyaan nomor 9 yaitu tentang apakah obat yang mengandung prekursor termasuk dalam golongan obat yang berbahaya, jawaban dari responden yaitu hanya 26 orang yang mengetahui karena kurangnya informasi kepada responden yang menyebabkan banyaknya responden tidak mengetahui bahwa obat yang mengandung prekursor termasuk kedalam golongan obat yang berbahaya. Prekursor menurut Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 24 tahun 2021 tentang prekursor farmasi adalah zat atau bahan pemula atau bahan kimia yang dapat digunakan sebagai bahan baku/penolong untuk keperluan proses produksi industri farmasi atau produk antara, produk ruahan, dan produk jadi yang mengandung ephedrine, pseudoephedrine, norephedrine/phenylpropanolamine, ergotamine, atau potassium permanganate.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Penelitian tentang tingkat pengetahuan pasien pada penggunaan obat prekursor di Apotek Sangir Farma menunjukan kategori cukup baik (63,075%).

### Saran

1. Bagi Tenaga Kefarmasian memberikan secara konsisten pelayanan informasi obat (PIO) kepada pasien, terlebih untuk golongan obat bahan berbahaya.
2. Bagi masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan mengenai penggunaan obat prekursor dengan mencari informasi-informasi dari tenaga kesehatan maupun sumber informasi lain yang tepat.
3. Diharapkan kepada akademis dan pemerintah untuk melakukan edukasi tentang bahaya prekursor kepada masyarakat.

## DAFTAR RUJUKAN

Afandi (2009) *Penyalahgunaan dan Ketergantungan NAPZA*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
Arikunto and Suharsimi (2013) *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
Bongadenta (2013) *Manajemen Pengelolaan Apotek*. Yogyakarta: D-Medika.
Notoatmodjo (2017) *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
Siregar, S. S. (2016) *Penggunaan Obat pada Ibu Hamil*. Institut Sains dan Teknologi Nasional.
Sugiyono (2017) *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
Syamsudin (2013) *Buku Ajar Farmakologi*. Jakarta: Salemba Medika.

Wardani, E. M. and Septianingrum, Y. (2018) 'Pada Hubungan Antara Persepsi, Jenis Kelamin, Status Tempat Tinggal, Status Orang Tua Dengan Perilaku Penyalahgunaaan Napza Pada Kelas Xi Di Smk Darul Huda Sidoarjo', *Medical and Health Science Journal*, 2(2), pp. 39–46. doi: 10.33086/mhsj.v2i2.586.